

MEMBACA MODEL E-LEARNING

Risnovita Sari
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penggunaan model e-Learning sangat membantu siswa dalam memilih bahan bacaan sesuai dengan minat dan perkembangan mereka. Dengan perkembangan teori e-Learning, kegiatan pembelajaran membaca dapat dilakukan oleh siswa melalui jasa internet. Siswa dapat melakukan pelatihan membaca cepat di mana saja dan kapan saja sesuai dengan keinginan siswa. Dengan model e-Learning, siswa dapat melakukan pelatihan membaca cepat tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah melalui media elektronik berbasis internet. Pertemuan di kelas secara rutin tidak cukup untuk mencapai peningkatan KEM siswa secara optimal, siswa perlu juga berlatih di rumah atau di tempat yang tersedia jaringan internet. Dengan demikian diharapkan siswa dapat meningkatkan KEM-nya sesuai yang diharapkan KTSP.

Kata Kunci: *Membaca, E-Learning*

PENDAHULUAN

Membaca tidak sekadar menyuarakan tulisan, baik dengan suara nyaring maupun dalam hati dengan merekonstruksi suatu pesan secara grafis, tetapi membaca merupakan suatu proses memahami bahasa tulis (Rumelhart, 1985). Dalam perkembangan studi membaca dikenal tiga pandangan tentang proses membaca. Pandangan pertama biasa disebut dengan pandangan kuno. Pandangan ini menganggap membaca sebagai proses pengenalan simbol-simbol bunyi yang tercetak (Harris dalam Olson, 1982). Pandangan kedua, membaca sebagai suatu proses pengenalan simbol-simbol bunyi yang tercetak dan diikuti oleh pemahaman makna yang tersurat (Carroll dalam Olson, 1982). Pandangan ketiga disebut pandangan modern, membaca bukan sekadar pemahaman dan pengenalan simbol tercetak saja, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu sebagai proses pengolahan secara kritis.

Mengenai cara membaca dikenal empat macam, yaitu: reguler (biasa), melihat dengan cepat, mengilas, dan kecepatan tinggi (Soedarso, 2001). Pertama, cara membaca reguler (biasa). Cara membaca ini relatif lambat karena kita membaca baris demi baris yang biasa dilakukan dalam bacaan ringan. Kedua, cara membaca melihat dengan cepat (Skimming). Cara ini digunakan ketika kita mencari sesuatu yang khusus dalam sebuah bacaan, ketika sedang membaca buku telepon atau kamus. Ketiga, cara membaca melihat sekilas (Scanning). Cara ini digunakan untuk melihat isi buku ataupun pada saat kita membaca koran, dan keempat cara membaca kecepatan tinggi (Warp Speed). Kecepatan tinggi merupakan teknik membaca suatu bahan bacaan berkecepatan tinggi dengan pemahaman yang sangat tinggi pula.

Kemampuan membaca cepat seseorang harus dibarengi dengan kemampuan memahami isi bacaan. Seseorang dapat dikatakan memahami isi bacaan secara baik apabila ia dapat (a) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan atau mengetahui maknanya, (b) menghubungkan makna, baik konotatif maupun denotatif yang dimiliki dengan makna yang terdapat dalam bacaan, (c) mengetahui seluruh

makna tersebut atau persepsinya terhadap makna itu secara kontekstual, dan (d) membuat pertimbangan nilai isi bacaan yang didasarkan pada pengalamannya.

Kemampuan membaca cepat merupakan keterampilan memilih isi bacaan yang harus dibaca sesuai dengan tujuan, yang ada relevansinya dengan pembaca tanpa membuang-buang waktu untuk menekuni bagian-bagian lain yang tidak diperlukan (Soedarso, 2001). Ketika kita membaca cepat suatu bacaan, baik dengan teknik skimming, scanning, maupun Warp Speed, tujuan sebenarnya bukan untuk mencari kata dan gambar secepat mungkin, namun untuk mengidentifikasi dan memahami makna dari bacaan tersebut seefisien mungkin, kemudian mentransfer informasi ini ke dalam memori jangka panjang dalam otak kita. Seseorang yang sedang membaca cepat sebuah bacaan hendaknya dapat mengondisikan otak bekerja lebih cepat sehingga konsentrasi akan lebih membaik secara otomatis (Hernowo (Ed.), 2003). Dengan demikian, kemampuan membaca cepat merupakan kemampuan seseorang dalam memadukan kemampuan motorik dalam menemukan gagasan pokok dalam bacaan dengan kemampuan kognitifnya atau pemahaman isi bacaan melalui menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan.

Singh (1979) menjelaskan tentang kebiasaan buruk siswa yang melihat kembali bacaan yang telah dibacanya ketika menjawab pertanyaan dalam pembelajaran membaca. Bahkan, siswa sering tergoda untuk membaca ulang (melompat mundur) untuk memastikan apakah benar-benar telah melihat atau memahami kata yang telah dibaca. Hal itu menunjukkan bahwa pemahaman siswa sangat lemah, begitu juga tentang kecepatan membacanya. Ada beberapa saran untuk mengatasi hal di atas, yaitu siswa disarankan untuk: (1) melihat kata sebagai bagian dari keseluruhan kalimat atau paragraf, (2) menghindari gerak tubuh dan vokalisasi yang tidak perlu, (3) tidak menghentikan kegiatan membaca di tengah jalan, (4) tidak menunjuk kata yang dibaca, (5) berkonsentrasi penuh terhadap apa yang dibaca, dan (6) meminimalisasi gangguan dari luar ketika membaca.

Pembelajaran membaca pun pada umumnya masih dilakukan secara tradisional. Menurut Roe, Stoodt, dan Burns (1995) ada beberapa asumsi yang keliru tentang pembelajaran membaca di sekolah. Asumsi itu antara lain sebagai berikut. Pertama, pembelajaran membaca hanya difokuskan di sekolah dasar. Ada yang beranggapan bahwa siswa yang telah lulus sekolah dasar sudah menguasai keterampilan membaca. Padahal, penguasaan keterampilan membaca memerlukan proses yang panjang dan sudah semestinya kegiatan membaca merupakan bagian dari kehidupan yang terus-menerus. Kedua, pembelajaran membaca terpisah dengan pembelajaran dalam berbagai bidang studi. Semestinya, pembelajaran dan kegiatan membaca merupakan bagian dari semua mata pelajaran di sekolah. Dalam setiap pelajaran, membaca merupakan kegiatan yang utama. Ketiga, guru bahasa adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran membaca di sekolah. Tanggung jawab pembelajaran membaca tidak bisa hanya dibebankan kepada guru bahasa. Semua guru bidang studi (IPS, IPA, matematika, seni, olahraga, dan yang lain) sudah semestinya ikut membina kegiatan membaca di dalam bidang studi mereka masing-masing. Keterampilan membaca sudah semestinya merupakan sarana untuk menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan sehingga wajarlah jika semua guru bidang studi ikut bertanggung jawab dalam pembinaannya.

Pengajaran membaca di kelas menengah penuh dengan pesan-pesan campuran dan inkonsistensi. Salah satu ciri khas kelas menengah adalah penekanannya pada siswa sebagai individu, namun guru jarang membedakan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa (Tomlinson, Moon, & Callahan, 1998). Siswa diberi tugas untuk membaca materi-materi yang semakin kompleks, tetapi guru tidak meluangkan

banyak waktu memperlihatkan mereka bagaimana caranya bersikap strategis. Siswa diharapkan tahu bagaimana membaca berbagai macam jenis teks, namun di sekolah mereka mungkin dibatasi pada cerpen maupun novel-novel yang dipilih guru (biasanya fiksi yang memenangkan hadiah, misalnya cerpen Pada Sebuah Kapal, novel Saman, Supernova, Sang Pemimpin, atau Ayat-ayat Cinta). Guru ingin siswa mampu membaca secara kritis, tetapi mereka jarang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memulai mendiskusikan buku-buku yang telah dibaca.

Selain itu, langkah-langkah yang biasa dilakukan secara rutin oleh seorang guru dalam pembelajaran membaca adalah siswa membaca (nyaring atau dalam hati), siswa mencari kata-kata sulit, guru menjelaskan makna kata sulit, siswa menjawab pertanyaan, dan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan siswa menceritakan isi bacaan. Kegiatan ini terbukti mengakibatkan para siswa merasa jenuh dengan pembelajaran membaca. Oleh karena itu, wajarlah jika keterampilan membaca para siswa tidak memadai, termasuk membaca cepat.

Khusus pembelajaran membaca cepat, guru sekolah menengah (SMA) jarang sekali melakukan. Hal itu disebabkan guru tidak memiliki waktu cukup untuk melakukan pengukuran Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran membaca cepat, guru harus menyediakan alat pengukur waktu (stop watch ataupun jam dinding), menyediakan berbagai jenis bacaan, menyediakan soal-soal untuk mengukur pemahaman siswa, dan berbagai media pelatihan awal. Guru juga dituntut untuk menghitung KEM siswa dengan menggunakan alat hitung (kalkulator). Akibatnya, ketika sampai pada subbahasan membaca cepat, tidak jarang guru mengabaikan begitu saja, atau tetap melakukan kegiatan pembelajaran tersebut, tetapi tidak ubahnya dengan pembelajaran membaca pemahaman.

Kondisi di atas membuat kemampuan membaca cepat siswa kurang terlatih dan relatif rendah. Siswa tidak terlatih dalam menggerakkan mata atau kemampuan viksasinya kurang terlatih, daya konsentrasi siswa kurang terlatih, begitu juga dengan kemampuan mengingatnya dan memahami bacaan. Akibatnya, rata-rata KEM siswa tidak lebih dari 100 kata/menit (kpm). Keadaan tersebut tentunya masih jauh dari tujuan pembelajaran membaca cepat sebab sesuai yang diamanatkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA, KEM siswa diharapkan 250 kpm s.d. 350 kpm.

Berdasarkan Studi IEA (International Association for the Evaluation of Education Achievement) disebutkan bahwa pemahaman siswa terhadap isi bacaan cukup rendah, yaitu sekitar 30% dari materi bacaan. Anak Indonesia sukar sekali menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman/penalaran. Kemampuan membaca cepat siswa sebenarnya bisa ditingkatkan. Pada saat mulai belajar membaca di sekolah dasar dipelajari huruf-hurufnya, lalu menghubungkan huruf menjadi kata, selanjutnya menjadi kalimat tanpa mengeja huruf demi huruf. Hanya saja, menurut DePorter dan Hernacki (1992), sebagian dari kita tidak pernah mengalami kemajuan lagi setelah tahap ini. Untuk itu, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menyingkirkan mitos yang berbunyi: (1) membaca itu sulit, (2) tidak boleh menggunakan jari ketika membaca, (3) membaca harus dilakukan dengan mengeja kata per kata, dan (4) harus membaca perlahan-lahan supaya dapat memahami isinya.

Norman Lewis dalam bukunya *How to Read Better and Faster* dalam Soedarso (2001) mengemukakan fakta yang terdapat di beberapa kursus membaca cepat di Amerika. Fakta tersebut adalah: (1) Di Reading Clinic, Darmouth College, peserta kursus pada umumnya mempunyai kecepatan membaca 230 kpm, dan pada pertengahan kursus telah mencapai 500 kpm, (2) University of Florida yang mengelola kursus membaca cepat dengan peserta yang beragam seperti guru, wartawan, pengacara, dan ibu rumah tangga telah melaporkan bahwa rata-rata kecepatan membaca peserta

berawal 115-210 kpm dan dalam dua minggu telah mencapai 325 kpm, dan (3) Di Purdue University, kecepatan rata-rata naik dari 245 kpm menjadi 470 kpm. Sementara Harry Shefter dari New York University dalam bukunya *Faster Reading Selftaught* mengatakan bahwa pada umumnya orang dapat mencapai kecepatan membaca 350-500 kpm.

Pembelajaran membaca cepat di SMA hendaknya berorientasi pada standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau kurikulum 2006. Standar kompetensi membaca dalam pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan KTSP adalah siswa mampu memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca. Lebih khusus lagi, standar kompetensi dasar membaca cepat dalam KTSP diberlakukan secara berjenjang. Untuk kelas X, standar kompetensi membaca cepat adalah menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan teknik membaca cepat 250 kpm, mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kpm untuk kelas XI, dan untuk kelas XII, standar kompetensi membaca cepat adalah menemukan ide pokok suatu teks dengan membaca cepat 300-350 kpm (Permen Diknas RI Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi).

Berdasarkan observasi awal, khususnya dalam pembelajaran membaca cepat di SMA kota Medan, para guru saat ini masih menggunakan model konvensional. Langkah-langkah yang dilakukan guru pada umumnya adalah: (1) siswa diberi bacaan dalam keadaan tertutup yang telah dipersiapkan guru, (2) siswa dikomando untuk membuka bacaan yang ada di depan masing-masing siswa, (3) siswa mulai membaca dengan waktu yang telah ditentukan guru, (4) siswa yang sudah selesai mengacungkan jari dan guru menunjukkan waktu tempuh, (5) siswa mengumpulkan bacaan yang telah dibaca, (6) guru membagi pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, (7) siswa menukar hasil pekerjaannya dengan teman di sampingnya, (8) siswa mengoreksi jawaban teman berdasarkan kunci jawaban dari guru, dan (9) siswa dibantu guru menghitung KEM siswa.

Secara konvensional, Singh (1979) menyampaikan langkah-langkah pengukuran kemampuan membaca cepat siswa. Langkah-langkah tersebut adalah: (1) ketika mulai membaca, siswa harus mencatat waktu pada selembar kertas, kemudian harus mencatat lagi ketika mengakhiri bacaan, (2) siswa menjawab pertanyaan dan mencatat lagi waktu yang dibutuhkan setelah menjawab pertanyaan, (3) siswa menghitung kata-kata dalam bacaan dibagi dengan setengah jumlah waktu yang dibutuhkan, hasilnya merupakan kecepatan kata per menit. Singh juga memberi saran kepada guru agar mencatatkan waktu baca siswa setiap 15 detik di papan tulis untuk membantu setiap siswa menghitung kecepatan membacanya. Untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, Singh dalam artikelnya yang berjudul *Improving Speed and Comprehension in Reading* menyampaikan dua hal penting, yaitu (1) waktu yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan dapat dihitung dalam satuan menit, dan (2) jawaban diperiksa dengan membandingkan kunci jawaban dan yang benar ditandai dan dihitung. Jawaban yang benar dijadikan persen. Jawaban yang betul dinilai dengan mengalikan angka 10.

Standar kompetensi dasar membaca cepat yang diamanatkan KTSP sulit direalisasikan apabila pembelajaran membaca cepat masih menggunakan model konvensional, baik yang telah dilakukan oleh para guru. Hal ini disebabkan terlalu rumitnya prosedur yang harus dijalani oleh guru dan siswa, serta waktu yang dibutuhkan cukup lama. Akibatnya, guru merasa terbebani dengan jam mengajar yang relatif padat dan alokasi waktu yang tersedia relatif sempit. Keadaan itu menyebabkan siswa tidak dapat melakukan pelatihan membaca cepat secara berulang-ulang. Bahkan dimungkinkan dalam satu semester siswa hanya mengikuti satu kali kegiatan

pembelajaran membaca cepat. Untuk itu diperlukan sebuah model baru dalam pembelajaran membaca cepat, misalnya dengan model e-Learning. Pembelajaran model e-Learning dalam pembelajaran membaca cepat dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu elektronik, yaitu komputer/ laptop, software membaca cepat, dan di-upload ke internet.

Pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan model e-Learning merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan secara berulang-ulang dengan menggunakan teori pembelajaran behavioristik dan kognitivistik. Teori pembelajaran behavioristik Skinner menjelaskan bahwa perlunya penguatan dalam setiap pembelajaran ketika siswa melakukan respon dengan benar. Ada beberapa prinsip pembelajaran behavioristik, yaitu (a) pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila siswa ikut berpartisipasi secara aktif, (b) materi diatur berdasarkan urutan tertentu, (c) setiap respon harus segera diberi umpan balik, dan (d) apabila siswa memberi respon dengan benar perlu diberi penguatan (Hartley dan Davies, 1978); dan teori pembelajaran kognitivistik Bruner yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran, bahan pembelajaran perlu diatur dengan baik dan penyajiannya disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa (Worrel dan Stiwell, 1981). Pembelajaran membaca cepat dengan model e-Learning yang dilaksanakan dalam penelitian ini memperhatikan kedua teori pembelajaran di atas.

Dengan pembelajaran membaca cepat dengan model e-Learning diharapkan dapat merangsang siswa untuk meningkatkan KEM-nya, meskipun tidak dapat dilakukan secara singkat. Penggunaan model e-Learning sangat membantu siswa dalam memilih bahan bacaan sesuai dengan minat dan perkembangan mereka. Hal itu disebabkan di dalam software membaca cepat terdapat berbagai jenis bacaan.

Sesuai dengan perkembangan teori e-Learning, kegiatan pembelajaran membaca cepat yang disajikan dalam penelitian pengembangan ini dapat dilakukan oleh siswa melalui jasa internet. Siswa dapat melakukan pelatihan membaca cepat di mana saja dan kapan saja sesuai dengan keinginan siswa. Hasil penelitian pengembangan ini, khususnya software membaca cepat di-upload-kan ke internet.

Dengan model e-Learning, siswa dapat melakukan pelatihan membaca cepat tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah melalui media elektronik berbasis internet. Pertemuan di kelas secara rutin tidak cukup untuk mencapai peningkatan KEM siswa secara optimal, siswa perlu juga berlatih di rumah atau di tempat yang tersedia jaringan internet. Dengan demikian diharapkan siswa dapat meningkatkan KEM-nya sesuai yang diharapkan KTSP.

PEMBAHASAN

a. Pembelajaran Membaca Cepat di SMA berdasarkan KTSP

Pembelajaran membaca cepat di SMA berdasarkan KTSP berbasis kompetensi. Pembelajaran berbasis kompetensi adalah program pembelajaran yang hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai (McAshan, 1989:19).

Dalam pembelajaran berbasis kompetensi perlu ditentukan standar minimum kompetensi yang harus dikuasai siswa. Sesuai pendapat tersebut, komponen materi pokok pembelajaran berbasis kompetensi meliputi: (1) kompetensi yang akan dicapai, (2) strategi penyampaian untuk mencapai kompetensi, (3) sistem evaluasi atau penilaian yang digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi.

b. Pengembangan Model e-Learning dalam Pembelajaran Membaca Cepat

Secara khusus, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Pengembangan model pembelajaran e-Learning perlu dirancang secara cermat sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam KTSP. Dalam model e-Learning perlu diciptakan seolah-olah peserta didik belajar secara konvensional. Oleh karena itu, e-Learning perlu mengadaptasikan unsur-unsur yang biasa dilakukan dalam sistem pembelajaran konvensional, misalnya dimulai dari perumusan kompetensi dasar yang operasional dan dapat diukur, ada apresiasi atau pretest, membangkitkan motivasi, menggunakan bahasa yang komunikatif, uraian materi yang jelas, contoh-contoh konkret, problem solving, tanya jawab, diskusi, post test, sampai penugasan dan kegiatan tindak lanjut. Oleh karena itu, (Anwas, 2003) menyarankan agar perancangan e-Learning perlu melibatkan pihak terkait, antara lain: pengajar, ahli materi, ahli komunikasi, programmer, seniman, dan lain-lain.

c. Model e-Learning dalam Pembelajaran Membaca Cepat di SMA

E-Learning dapat diartikan sebagai pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronik. Dengan kata lain, e-Learning adalah pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh jasa teknologi, seperti: telepon, audio, videotape, transmisi satelit, dan komputer. Satyananda (2004) mengatakan bahwa e-Learning adalah proses pembelajaran dengan menggunakan peralatan/media elektronik berupa peralatan audio-video seperti tape, VCD, komputer, dan OHP. Hanya saja, dalam pelaksanaan pembelajaran selama ini, e-Learning sering diidentikkan dengan menggunakan internet. Alat bantu utama yang digunakan dalam e-Learning adalah komputer dengan dua istilah, yaitu (1) Computer Based Learning (CBL), dan (2) Computer Assisted Learning (CAL). Berbagai variasi teknik mengajar bisa dibuat dengan bantuan komputer. Cara penyampaian e-Learning dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (1) One way communication (komunikasi satu arah), dan (2) Two way communication (komunikasi dua arah). Dari dua jenis e-Learning di atas, jenis komunikasi dua arah yang lebih baik untuk digunakan dalam pembelajaran. Komunikasi dua arah dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu: (1) dilaksanakan secara langsung, dan (2) dilaksanakan melalui cara tidak langsung.

Koran (2002) mendefinisikan e-Learning sebagai sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan. Dong dalam (Kamarga, 2002) mendefinisikan e-Learning sebagai kegiatan belajar asynchronous melalui perangkat elektronik komputer dengan bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Purbo (2002) menjelaskan bahwa istilah “e” dalam e-Learning digunakan sebagai istilah untuk segala teknologi yang digunakan untuk mendukung usaha-usaha pengajaran lewat teknologi elektronik internet. Pembelajaran membaca cepat di SMA dengan model e-Learning berarti pembelajaran membaca cepat di SMA dengan menggunakan alat bantu elektronik komputer/laptop, dan software membaca

cepat. Software ini perlu dibuat terlebih dahulu karena saat ini belum tersedia software membaca cepat. Dalam software membaca cepat tersedia data peserta, media pelatihan awal, pengukuran membaca cepat, pengukuran pemahaman, dan penghitungan KEM siswa secara otomatis. Dalam software tersedia berbagai jenis bacaan dan beberapa tipe pertanyaan.

Cisco (2001) menjelaskan filosofi e-Learning, yaitu: (1) e-Learning merupakan penyampaian informasi, komunikasi pendidikan, pelatihan secara on-line, (2) e-Learning menyediakan seperangkat sifat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional, (3) e-Learning tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar melalui pengayaan dan pengembangan teknologi pendidikan, dan (4) kapasitas siswa amat bervariasi tergantung pada cara penyampaian.

d. Penggunaan Model e-Learning dalam Pembelajaran Membaca Cepat di SMA

Model e-Learning diperlukan untuk mempermudah seseorang guru dan siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Model itu diharapkan dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca cepat yang dimiliki sehingga tidak merasa tertinggal dengan pesatnya arus informasi saat ini.

Beberapa faktor perlu dipertimbangkan sebelum memanfaatkan e-Learning dalam pembelajaran membaca cepat. Faktor-faktor tersebut antara lain: (a) analisis kebutuhan (need analysis), apakah dalam pembelajaran tersebut memerlukan e-Learning? (b) apakah secara ekonomis cukup menguntungkan? dan (c) apakah secara sosial penggunaan e-Learning dapat diterima masyarakat? Program dalam e-Learning perlu dievaluasi dulu sebelum digunakan dengan mengujicobakan kepada beberapa sampel.

Penggunaan model e-Learning dalam pembelajaran membaca cepat bukan berarti para guru menghilangkan pengajaran di dalam kelas. Seperti yang disampaikan Cisco dalam Anwas (2003) bahwa e-Learning tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar melalui pengayaan dan pengembangan teknologi pendidikan. Dengan e-Learning diharapkan model pembelajaran lebih bervariasi dan lebih dapat meningkatkan motivasi siswa.

Ada dua tingkatan membaca, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan meliputi: tingkat mengeja, tingkat membaca kata, tingkat membaca kalimat. Membaca lanjut meliputi: membaca literal, membaca kritis/evaluatif, dan membaca kreatif. Sebagai bagian dari membaca pemahaman, pengajaran membaca cepat tergolong ke dalam pengajaran membaca lanjut. Di dalam kecepatan membaca siswa terkandung kemampuan motorik seseorang yang dibarengi dengan pemahaman terhadap isi yang dibaca. Dengan demikian, untuk menguji kecepatan membaca siswa, selain dicatat kecepatan siswa dalam menyelesaikan pembacaannya terhadap suatu bacaan, juga perlu diuji pemahamannya dengan memberikan berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan. Kunci membaca cepat adalah meminimumkan jumlah gerakan mata berhenti dan pada saat yang sama memaksimumkan jumlah kata yang terbaca dalam setiap satu putaran gerakan mata. Dengan meminimumkan jumlah gerakan mata untuk berhenti, pemborosan waktu dapat ditekan semaksimal mungkin. Selain itu, jarak pandang mata perlu diatur sedemikian rupa sehingga jumlah kata yang dapat dibaca lebih banyak.

Pembelajaran membaca cepat dengan model e-Learning dapat dilaksanakan apabila dipenuhi beberapa persyaratan, yaitu: (1) tersedianya komputer di sekolah, (2) tersedianya software membaca cepat, (3) sesuai dengan analisis kebutuhan (need

analysis), apakah dalam pembelajaran tersebut memerlukan e-Learning? dan (4) secara sosial penggunaan e-Learning dapat diterima masyarakat.

Ada beberapa produk dalam pengembangan ini. Produk tersebut antara lain: 1) software membaca cepat, 2) buku panduan guru tentang perencanaan dan proses pembelajaran membaca cepat dengan model e-Learning dengan software membaca cepat, 3) buku panduan siswa tentang penggunaan software membaca cepat, serta 4) buku dan CD yang berisi berbagai jenis bacaan, berbagai tipe pertanyaan dan kunci jawaban.

1. Software Membaca Cepat

Software membaca cepat dalam penelitian pengembangan ini berupa perangkat lunak yang dapat digunakan untuk mengukur kecepatan membaca cepat seseorang secara cepat dan tepat. Di dalam software ini dimuat data peserta, penambahan bacaan, penambahan soal-soal, media berbagai pelatihan awal yang meliputi: pelatihan gerak mata, pelatihan konsentrasi, dan pelatihan daya ingat; berbagai bacaan dan beberapa tipe pertanyaan setiap bacaan yang digunakan untuk mengukur pemahaman pembaca; dan penghitungan KEM siswa secara otomatis.

2. Buku Panduan Guru

Produk buku panduan guru dalam pengembangan ini berisi petunjuk guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca cepat dengan model e-Learning dengan alat bantu software. Dalam buku panduan ini, guru diberi penjelasan tentang cara memasukkan data siswa yang akan diukur KEM-nya serta cara memasukkan materi dan soal-soal baru beserta kunci jawabannya yang dimasukkan dalam software.

3. Buku Panduan Siswa

Dalam buku petunjuk siswa disediakan petunjuk penggunaan software membaca cepat. Siswa dapat melakukan sendiri pelatihan membaca cepat secara berulang-ulang. Siswa juga diberi petunjuk cara memilih bacaan sesuai dengan tingkat pendidikan dan kebutuhannya.

Tabel 1. Karakteristik Buku Panduan Siswa

NO	KOMPONEN	KARAKTERISTIK	TUJUAN
1.	Sampul	Sampul buku panduan guru dalam menggunakan <i>software</i> membaca cepat ini berisi judul buku panduan guru dalam menggunakan <i>software</i> pada pembelajaran membaca cepat, nama penyusun, foto kegiatan pembelajaran membaca cepat dengan model <i>e-learning</i> .	Memberi identitas buku panduan guru dalam menggunakan <i>software</i> pada pembelajaran membaca cepat di SMA
2.	Pengantar	Pengantar berisi pentingnya kemampuan membaca cepat,	Memberikan motivasi kepada pembaca (guru)

		isi singkat buku panduan, cara penggunaan buku panduan, dan harapan kepada pembaca untuk memberi masukan terhadap kualitas buku panduan.	untuk menggunakan buku panduan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran membaca cepat dengan model <i>e-learning</i>
3.	Daftar isi	Berisi butir-butir isi buku panduan beserta halaman.	Mempermudah pengguna software dalam mencari isi buku
4.	Isi Buku Panduan	Daftar Kompetensi Dasar (KD) Bagian pertama buku panduan guru berisi berbagai KD dalam pembelajaran membaca cepat berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA/MA	Mengetahui kompetensi dasar yang akan dicapai
		Panduan Penggunaan software speed reading (MC) Panduan memuat cara guru menggunakan software MC dalam pembelajaran membaca cepat dengan model e-learning. Panduan meliputi cara membuka program, pengisian identitas siswa, pengisian atau pemilihan bacaan dan soal, pengukuran KEM siswa.	Menuntun dan memberi pengetahuan pada guru dalam menggunakan software MC dalam pembelajaran membaca cepat dengan model e-learning
		Penutup Berisi kesimpulan dan harapan kepada pengguna software MC	Menutup buku panduan

4. Buku dan CD Materi Membaca Cepat

Buku dan CD berisi berbagai jenis bacaan yang dapat digunakan untuk berbagai jenjang pendidikan dan berbagai tipe pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Bacaan yang digunakan untuk berbagai jenjang pendidikan berdasarkan tema bacaan dan tingkat keterbacaan dengan menggunakan penghitungan melalui grafik Fry.



SIMPULAN

Pembelajaran membaca cepat secara konvensional selama ini tampaknya belum mendapatkan hasil secara optimal. Hal itu disebabkan beberapa kelemahan, misalnya: waktu yang dibutuhkan relatif lama, pengukuran pemahaman siswa kurang efektif, pengukuran tidak dapat dilakukan berulang-ulang, kesulitan guru dalam menghitung KEM siswa, dan perlu adanya persiapan pembelajaran yang relatif rumit dan kompleks, guru sering meninggalkan pembelajaran membaca cepat. Untuk itu, pengembangan ini diharapkan dapat dihasilkan sebuah model pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan, keefektifan, kepraktisan, dan keoptimalan hasil pembelajaran membaca cepat yang pada akhirnya dapat meningkatkan KEM siswa. Model pengembangan tersebut adalah model e-Learning.

Character Building
UNIVERSITY



DAFTAR RUJUKAN

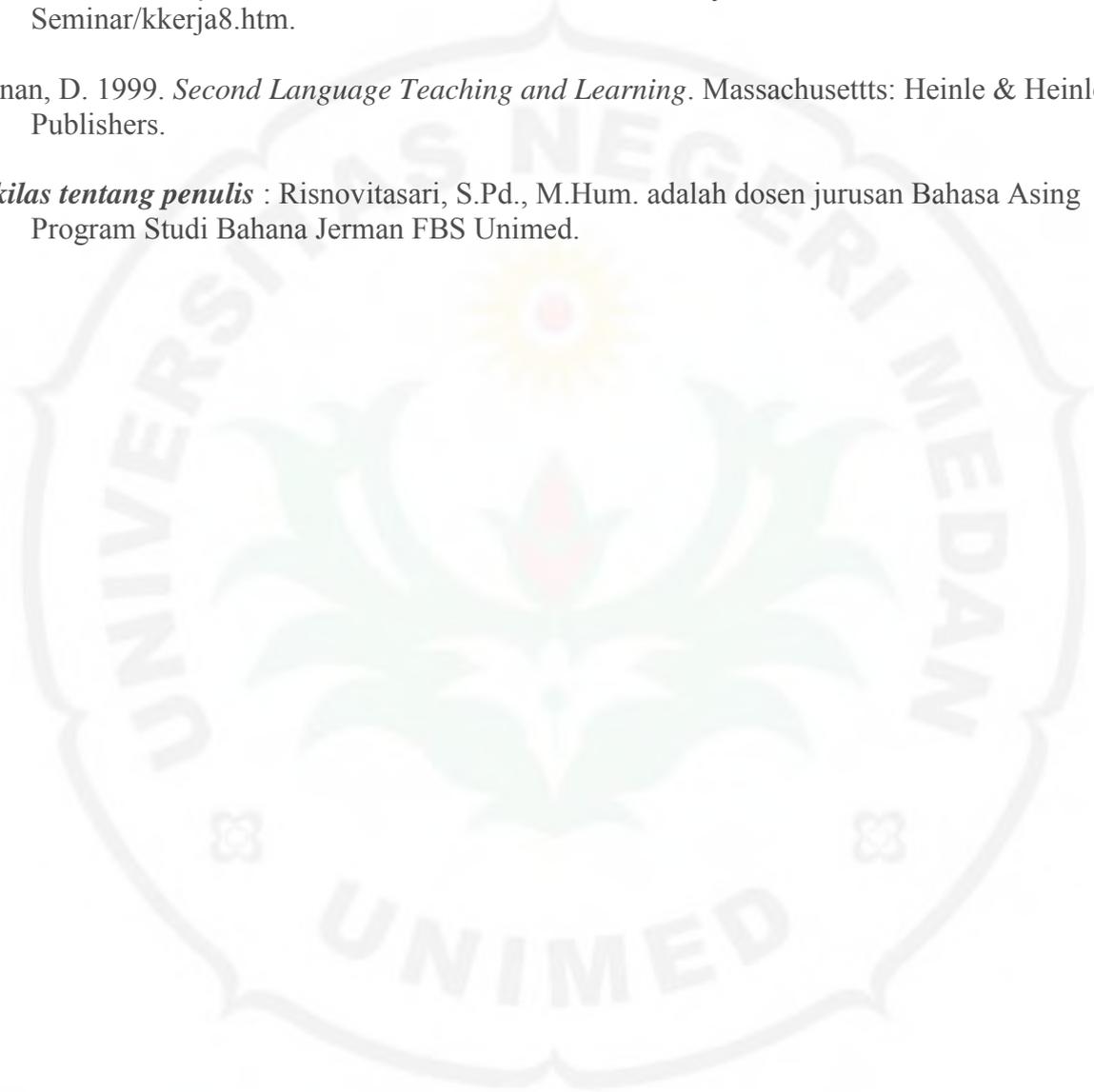
- Anwas, O.M. 2003. *Model Inovasi e-Learning dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* Jurnal Teknologi. 12 (VII): 28--63.
- Cisco. 2001. *e- Learning: Combines Communication, Education, Information, and Training*. <http://www.cisco.com/warp/public/10/wwtraining/elearning>.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003a. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, SMA dan MA*. Jakarta: Depdiknas.
- DePorter, B. dan Hernacki, M. 1992. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman. 2001. Bandung: Kaifa.
- Fry, E. 1965. *Teaching Faster Reading*. London: Cambridge University Press.
- Hernomo (Ed.). 2003. *Quantum Reading*. Bandung: MLC.
- Kamarga, H. 2002. *Belajar Sejarah melalui e-Learning: Alternatif Mengakses Sumber Informasi Kesejarahan*. Jakarta: Inti Media.

Konstant, T. 2003. *Speed Reading*. Chicago: Hodder & Stoughton Ltd.

Koran, J.K.C. 2002. *Aplikasi e-Learning dalam Pengajaran dan Pembelajaran di Sekolah Malaysia*. 8 November 2002. www.moe.edu.my/smartshool/newweb/Seminar/kkerja8.htm.

Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Massachusetts: Heinle & Heinle Publishers.

Sekilas tentang penulis : Risnovitasari, S.Pd., M.Hum. adalah dosen jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Jerman FBS Unimed.



THE
Character Building
UNIVERSITY